

KEMAMPUAN INFORMASI LABA DAN ARUS KAS DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS MASA DEPAN

Zuli Widyawati¹
I Made Sukartha²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: zuliwidya@yahoo.com/ telp: +62 85 645 617 721

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan tahun 2012, 2013 dan 2014. Prediktor laba dan arus kas akan dibandingkan untuk mengetahui prediktor yang terbaik dalam memprediksi arus kas masa depan. Populasi diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2014. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa laba dan arus kas memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan. Uji beda secara *absolute*, menunjukkan bahwa arus kas lebih baik jika dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Sedangkan secara statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara prediktor laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.

Kata kunci: *Laba, Arus Kas Operasi, Prediksi, MAPE*

ABSTRACT

This study aimed to obtain empirical evidence about ability information of earning and cash flows in predicting future cash flows year 2012, 2013 and 2014. Predictors of earning and cash flows will be compare to determine the better predictor in predicting future cash flows. The population is taken from entities listed in Indonesia Stock Exchange period 2002-2014. Analysis technique used is simple linear regression. The testing result shows that earning and cash flows has the ability to predicting future cash flows. The different test in absolute term, shows that cash flows is better than earning in predicting future cash flows. While the testing result in stastically shows that there no differences between predictors of earning and cash flows in predicting future cash flows.

Keywords: *Earning, Operating Cash Flow, Prediction, MAPE*

PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian suatu Negara yang seringkali mengalami pasang surut merupakan salah satu faktor yang mendorong ketidakpastian yang terjadi dalam perkembangan bisnis. Untuk itu, diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang baik

dari para pelaku ekonomi untuk dapat tetap bertahan di tengah krisis ekonomi dan persaingan yang semakin ketat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemanfaatan sumber daya perusahaan secara maksimal. Karena perusahaan dengan kinerja yang baik dianggap memiliki kekuatan lebih dalam menarik minat para investor. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui informasi laba dan arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan.

Para pemakai laporan keuangan akan memanfaatkan sebanyak-banyaknya informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Informasi tersebut digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan dan berspekulasi terhadap keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Hal pertama yang dilihat dari laporan keuangan adalah nilai kas dan laba yang dihasilkan selama periode bersangkutan. Karena keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar perolehan laba dan arus kas yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Informasi laba dan arus kas adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat membantu untuk menilai kinerja perusahaan terutama dalam memprediksi keuangan perusahaan di masa depan. Prasidhanto (2012) menyatakan bahwa laba dan arus kas yang dimiliki BUMN mampu memprediksi laba maupun arus kas masa depan. Menurut Qodri (2010) arus kas dianggap lebih baik jika dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan hanya pada saat perusahaan berlabanya positif.

Namun, perlu diingat bahwa pada dasarnya nilai laba yang positif tidak menjamin bahwa perusahaan akan menghasilkan arus kas yang cukup memadai.

Para *stakeholder* menilai kinerja suatu perusahaan dengan mengamati suatu sinyal. Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Scott Besley dan Eugene F. Brigham, 2008:517). Teori sinyal (*Signaling Theory*) berhubungan dengan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan atas informasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Jama'an (2008) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Manajemen sebagai pihak internal yang dianggap paling mengerti kondisi perusahaan memberikan sinyal berupa laporan keuangan yang mampu menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Paragraf 7 (PSAK,2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2007:13) dalam kerangka penyusunan laporan keuangan laba didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan dan

penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*) (Dwiati, 2008). Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif, serta untuk menaksir resiko dalam investasi atau kredit.

Arus kas merupakan arus masuk dan keluarnya kas dan setara kas suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2007 : 2.2) Kas adalah saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan perubahan kas yang ditimbulkan dari arus kas keluar dan masuk dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Kas tersebut dihasilkan dari tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Kas yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasi ini dapat menggambarkan bagaimana kelangsungan operasional perusahaan berjalan (jangka panjang). Apakah kas operasi yang dihasilkan cukup untuk membayar hutang dan mempertahankan kegiatan operasional perusahaan kedepannya. Dapat dikatakan bahwa aktivitas operasi adalah jantung dari perusahaan. Karena tanpa adanya kegiatan operasi maka

perusahaan tersebut akan berhenti berkembang dan tidak mampu untuk bertahan. Penilaian tentang kinerja perusahaan sebenarnya tidak hanya dari seberapa besar kas dan setara kas yang dihasilkan perusahaan tetapi juga melihat seberapa besar kebutuhan perusahaan dalam menggunakan kas yang dimiliki. Untuk itu hasil informasi yang diperoleh dari pelaporan arus kas adalah informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode yang bersifat relevan.

Gambaran kondisi keuangan perusahaan sebagian besar dapat diwakili dengan adanya laporan keuangan. Karena laporan keuangan menyediakan informasi tertulis mengenai transaksi atau aktivitas yang terjadi selama tahun buku bersangkutan yang dibuat secara ringkas dan informatif. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2007:3). Penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari enam komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Penelitian ini membahas dua diantara enam komponen tersebut yaitu laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Laporan laba rugi dan laporan arus kas dianggap cukup berpengaruh dalam menunjukkan kinerja perusahaan dan memprediksi arus kas masa depan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pelaporan keuangan yaitu memberikan informasi yang digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas di masa mendatang (Raharjo, 2012). Dengan adanya laporan laba rugi serta laporan arus kas

maka, akan lebih mudah untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami surplus atau defisit. Karena laporan keuangan ini merupakan sarana komunikasi secara tidak langsung antara pihak internal (pegawai dan pihak manajemen perusahaan) dengan pihak eksternal perusahaan (investor dan kreditor) tentang informasi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang baik harus memiliki empat karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Karakteristik tersebut membuat informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi para pemakainya. Jika dihubungkan dengan laporan keuangan maka, fokus penelitian ini ada pada salah satu dari karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevansi. Suatu laporan keuangan dikatakan memenuhi kriteria relevansi apabila memiliki informasi akuntansi yang mampu mempengaruhi pembuatan keputusan ekonomi (Prayoga ,2012). Informasi tersebut mampu memperkuat atau mengubah keputusan ekonomi dengan adanya unsur dari relevansi berupa *predictive value*, *feedback value* dan *timely*. Dalam melakukan peramalan arus kas masa depan dengan menggunakan data atau informasi masa lalu unsur *predictive value* adalah unsur yang paling bermanfaat diantara dua unsur pembangun relevansi lainnya.

Para pengguna laporan keuangan perlu melakukan evaluasi dan prediksi terhadap suatu sinyal (laporan keuangan) untuk dapat menganalisis kondisi keuangan perusahaan saat ini serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di masa mendatang. Dalam melakukan sebuah peramalan pasti terdapat

kemungkinan terjadinya *mismatch* antara hasil peramalan tersebut dengan keadaan yang sesungguhnya, karena adanya unsur ketidakpastian. Berikut ini merupakan fenomena mengenai arus kas yang di hasilkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.
Arus Kas yang Meningkatkan Setiap Tahun

KODE	NAMA PERUSAHAAN	2011	2012	2013
ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Rp 145.475	Rp 152.055	Rp 291.322
AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	Rp 8.723	Rp 19.999	Rp 20.062
AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Rp 335.387	Rp 411.135	Rp 551.871

Sumber: laporan keuangan *idx.co.id* 2015

Tabel 2.
Arus Kas yang Tidak Stabil (Naik Turun) Setiap Tahun

KODE	NAMA PERUSAHAAN	2011	2012	2013
AAALI	Astra Agro Lestari Tbk	Rp 3.162.475	Rp 2.609.511	Rp 3.156.531
ADES	Akasha Wira International Tbk	Rp 57.228	Rp 87.274	Rp 40.102
AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk	Rp 134.955	Rp 12.203	Rp - 24.262
ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	Rp 28.371	Rp - 4.757	Rp - 508
ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Rp 1.567.957	Rp 890.602	Rp 157.236

Sumber: laporan keuangan *idx.co.id* 2015

Kedua Tabel diatas menunjukkan perbedaan kas yang dimiliki setiap perusahaan dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan mampu menghasilkan kas yang positif dan meningkat setiap tahunnya namun, disisi lain terdapat pula perusahaan yang menghasilkan kas yang tidak stabil (naik turun) bahkan ada pula yang sampai bernilai negatif. Perbedaan kondisi kas yang dimiliki setiap perusahaan terjadi karena beberapa faktor seperti, perubahan jumlah pemasukan terhadap kas dari aktivitas operasi tersebut.

Fenomena mengenai ketidakpastian kas ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Apalagi informasi arus kas masa depan ini adalah sesuatu yang paling ingin diketahui oleh investor. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam mewujudkan harapan atas arus kas masa depan adalah informasi dari laporan keuangan. Karena informasi mengenai arus kas masa depan ini bersifat prospektif, maka perlu dilakukan peramalan untuk dapat meminimalkan ketidakpastian kas yang dihasilkan oleh perusahaan di masa depan.

Secara matematis laba merupakan penjumlahan dari arus kas operasi dan *accrual*. Dengan adanya unsur kas dalam laba, maka laba dikatakan memiliki kolerasi terhadap arus kas masa depan. Keputusan manajemen dalam memanfaatkan laba akan menjadi sebuah informasi yang ditangkap oleh para *stakeholder* sebagai suatu sinyal. Teori pemberian sinyal menyatakan bahwa investor dapat menduga arus kas yang akan datang dengan mengamati suatu sinyal (Yusrianti, 2012). Jika laba yang dihasilkan semakin tinggi maka, aliran kas yang dimiliki juga semakin meningkat sehingga perusahaan dapat membagikan deviden lebih tinggi pula (Hadianto dan Herlina, 2010).

Sebagai data *time series*, laba dianggap memiliki korelasi dengan data sebelumnya (data historis). Yaniartha (2010) menyatakan bahwa laba dalam memprediksi arus kas satu tahun kedepan lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan prediktor laba dalam memprediksi laba satu tahun ke depan. Kemampuan laba sebagai prediktor akan semakin kuat jika didukung dengan kualitas laba yang baik. Kualitas laba dapat dinilai melalui presistensi laba yang dimiliki

perusahaan. Jika praktek manipulasi terhadap laba dapat dihindari, maka dapat dipastikan bahwa kualitas laba akan semakin baik. Hasil tersebut juga dibenarkan oleh hasil penelitian Prayoga (2012), Takhtaei (2013) dan Wartini (2013). Kualitas laba dapat pula memperkuat kemampuan prediksi laba terhadap arus kas masa depan.

H₁ : Laba mampu memprediksi arus kas masa depan

Suatu variabel mampu meramalkan arus kas masa depan tergantung dari keseimbangan kas masuk dan keluarnya (Adnyani, 2015). Sehingga penting untuk mengamati suatu sinyal (laporan keuangan) sebelum melakukan suatu prediksi. Hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui keadaan perusahaan sesungguhnya pada saat ini dan membandingkannya dengan keadaan sebelumnya. Asumsi dalam melakukan prediksi adalah faktor-faktor yang terjadi di masa lalu akan berulang di masa kini dan mendatang dengan cara dan porsi yang sama atau tidak berbeda jauh. Salah satu faktor tersebut adalah kegiatan operasi perusahaan.

Sebagian besar arus kas operasi merupakan aktivitas yang dilakukan terus menerus yang akan berulang kembali ditahun-tahun berikutnya. Untuk itu, arus kas operasi saat ini memungkinkan jika digunakan sebagai prediktor bagi arus kas operasi di masa mendatang. Yoon dan Pae (2011) menyatakan bahwa arus kas memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil tersebut juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nany (2013), Shubita (2013), Yuwana dan Christiawan (2014) dan Adnyani (2015).

H₂ : Arus kas mampu memprediksi arus kas masa depan

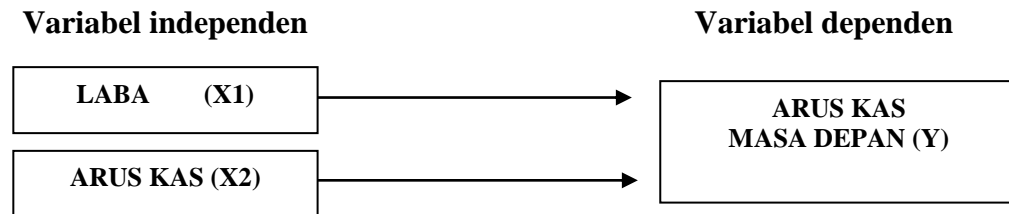
Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 menyatakan bahwa informasi arus kas historis berguna sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa mendatang (Raharjo, 2012). Ramadhani (2012) menyimpulkan bahwa secara *absolute* dengan menggunakan APE dan MAPE arus kas operasi merupakan prediktor yang paling kuat dalam memprediksi arus kas masa depan. Arus kas operasi menjadi prediktor terkuat pertama diikuti oleh prediktor lainnya yaitu, arus kas operasi agregat dan laba. Kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan akan semakin kuat untuk perusahaan yang besar, memiliki siklus operasi yang singkat, dan perusahaan yang melaporkan arus kas operasi yang bernilai positif (Al-Debi'e, 2011).

Teori sinyal menjelaskan bahwa dalam pelaporan keuangan seringkali terjadi sebuah asimetri informasi. Hal tersebut terjadi karena tindakan manipulasi berupa manajemen laba yang mungkin saja dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, agar laba terlihat tinggi dan ditangkap sebagai sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik secara *financial*. Arus kas dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh investor jika dibandingkan laba. Pendapat tersebut muncul karena laba akuntansi sangat rentan untuk dimanipulasi dan adanya perubahan-perubahan metode akuntansi yang digunakan. Untuk itu arus kas dianggap lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

H₃ : arus kas lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian komparatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif (penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan). Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan kemampuan dua variabel atau lebih. Secara sistematis desain penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber : Desain Pemikiran Penelitian (2015)

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2013:59). Variabel variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini terdiri dari laba (X_1) dan arus kas (X_2). Laba merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu dan bukan berasal dari penanaman modal. Laba bersih (*net income*) merupakan laba operasi ditambah pendapatan non-operasi (pendapatan bunga) dikurangi biaya non-operasi (biaya bunga) dikurangi pajak (Ramadhani, 2012). Laba setelah pajak baik yang bernilai positif maupun negatif dipilih sebagai variabel independen karena laba tersebut merupakan laba bersih terakhir yang dihasilkan

setelah dikurangi dengan semua biaya yang ada. Untuk itu diharapkan tidak akan terjadi pengurangan atas biaya-biaya yang mengakibatkan nilai dari laba yang dihasilkan mengalami perubahan.

Kas adalah aktiva lancar (likuid) yang digunakan sebagai media tukar atau alat pembayaran yang paling mudah untuk mengalami perubahan atau perpindahan. Aliran kas masuk dan keluar selama satu periode disajikan dalam laporan arus kas. Laporan arus kas adalah alat yang sempurna untuk menganalisa apakah rencana operasi, investasi, serta pendanaan perusahaan konsisten dan dapat dijalankan (Skousen (2004) dalam Qodri (2010)). Penelitian ini menggunakan kas operasi sebagai variabel independen. Arus kas operasi dipilih karena aktivitas operasi adalah aktivitas yang menghasilkan pendapatan utama perusahaan. Kegiatan operasional berlangsung rutin dan menjadi inti dari berdirinya sebuah perusahaan.

Sedangkan variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Arus kas masa depan (Y). Arus kas masa depan adalah nilai kas dan setara kas yang akan dihasilkan perusahaan dimasa mendatang. Nilai arus kas ini selalu menjadi teka-teki yang ingin diketahui oleh banyak pihak. Dengan melakukan pengamatan terhadap data historis (laba dan arus kas tahun berjalan) selama 10 tahun, peneliti ingin memprediksi arus kas yang dihasilkan perusahaan setelah tahun pengamatan sebagai arus kas masa depan. Peneliti ingin melakukan prediksi terhadap arus kas

yang dihasilkan perusahaan pada periode 2012, 2013 dan 2014. Penilaian terhadap arus kas masa depan berguna sebagai pertimbangan membuat keputusan ekonomi.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan, bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) di kantor pusat idx cabang Denpasar serta mengakses dari situs www.idx.co.id. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *observasi non participant*, dimana peneliti dapat melakukan pengamatan tapi tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:204).

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah arus kas masa depan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012, 2013 dan 2014. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 115). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 507 perusahaan selama 13 tahun penelitian yaitu dari tahun 2002 - 2014. Sehingga total populasi pengamatan adalah 6.591 pengamatan.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:115). Sampel penelitian sebanyak 110 perusahaan dengan periode

penelitian selama 13 tahun (tahun 2002-2014). Sehingga total sampel pengamatan yang digunakan sebanyak 1.430 pengamatan. Sampel tersebut diambil dari populasi dengan menggunakan kriteria *purposive sampling* yaitu : Seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di BEI berturut-turut sejak awal tahun 2002 sampai akhir tahun 2014, laporan keuangan berakhir 31 Desemberserta tidak menggunakan mata uang asing.

Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linier sederhana Menurut Utama (2011) Regresi adalah suatu alat statistika yang tujuannya membantu memperkirakan nilai suatu variabel yang tidak diketahui dari satu atau beberapa variabel yang diketahui. Analisis regresi sederhana ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan layak digunakan untuk melakukan sebuah prediksi.

Penelitian ini menggunakan dua model regresi yaitu :

$$\text{Model 1 : } Y_t = \alpha + \beta_1 X1_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Model 2 : } Y_t = \alpha + \beta_2 X2_{t-1} + \epsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y_t = Arus kas satu tahun setelah tahun ke t
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$ = koefisien regresi
- ϵ_t = Error term
- $X1_{t-1}$ = Laba sebelum tahun ke t
- $X2_{t-1}$ = Arus kas sebelum tahun ke t

Sebelum melakukan pengujian dengan analisis regresi sederhana, model yang digunakan harus lolos uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghindari terjadinya bias ketika melakukan pengujian. Jika model yang

digunakan sudah lolos uji asumsi klasik maka, model tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu laba dan arus kas operasi. Untuk mengetahui apakah arus kas lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan maka, dilakukan pengujian secara *absolute* dengan menggunakan analisis MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*). Uji MAPE ini dilakukan untuk menjelaskan besarnya kesalahan peramalan jika dibandingkan dengan nilai yang sesungguhnya. Prediktor terbaik adalah yang memiliki nilai rata-rata kesalahan peramalan yang lebih kecil. MAPE dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$MAPE = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{|Y_t - \bar{Y}_t|}{Y_t} \times 100}{n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y_t = Nilai sebenarnya pada periode t
- \bar{Y}_t = Nilai peramalan atau prediksi pada periode ke t
- n = Jumlah sampel

Selanjutnya dilakukan uji beda secara statistik menggunakan analisis uji t yaitu *independent sample test t*. *Independent sample test t* bertujuan untuk menguji beda dua rata-rata untuk sampel yang independen. Uji kesamaan varian (*homogenitas*) dengan F test (*Levene's Test*) harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji t. F test ini menjelaskan bahwa jika varian sama maka uji t dilakukan dengan menggunakan *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup penelitian adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2014. Alasan peneliti menggunakan perusahaan disemua sektor yang terdaftar di BEI adalah tidak adanya spesifikasi khusus yang mengarah pada satu atau beberapa sektor tertentu untuk memperoleh data arus kas dan laba yang diperlukan dalam penelitian. Berikut ini adalah seleksi sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling*:

Tabel 3.
Seleksi sampel penelitian berdasarkan kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014	507
2	Perusahaan yang belum terdaftar di BEI sejak awal tahun 2002	(245)
3	Laporan keuangan tidak tersedia berturut-turut (2002-2014)	(115)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(37)
Jumlah Sampel		110
Jumlah observasi 13 tahun penelitian		1.430

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Sampel tersebut diambil dari 110 perusahaan yang telah lolos kriteria *purposive sampling* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 9 sektor perusahaan yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor properti dan real estate, sektor infrastruktur, sektor utilitas dan transportasi, sektor keuangan serta sektor perdagangan, jasa dan investasi. Berikut ini merupakan distribusi sampel yang digunakan dalam penelitian berdasarkan sektor industri:

Tabel 4.
Distribusi Sampel Berdasarkan Sektor Industri

No	Sektor Industri	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	2	1,8%
2	Pertambangan	2	1,8%
3	Industri Dasar dan Kimia	16	14,6%
4	Aneka Industri	6	5,5%
5	Industri Barang Konsumsi	15	13,6%
6	Property dan Realestate	17	15,5%
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	4	3,6%
8	Keuangan	21	19,1%
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi	27	24,5%
Total		110	100%

Sumber: Idx.co.id 2015

Pengujian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang sampel pengamatan yang dilihat dari jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	1.320	-12.723	70.238	671,92	2.934,46
Arus Kas	1.320	-38.271	36.574	700,19	3.376,66
Valid N (listwise)	1.320				

Sumber: Output SPSS 2015

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan deskripsi setiap variabel sebagai berikut bahwa N (jumlah data) diperoleh dari total sampel pengamatan dikurangi dengan sampel di tahun 2014 sebanyak 110 perusahaan ($1.430 - 110 = 1.320$). Sampel tahun 2014 tidak di uji karena bukan bagian dari prediktor yang digunakan untuk memprediksi.

Jadi nilai N sebanyak 1.320 merupakan data historis untuk masing-masing prediktor dari tahun 2002 sampai dengan 2013.

Laba memiliki nilai terendah sebesar -12.723 yang dimiliki oleh Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) pada tahun 2013. Nilai tertinggi dari laba sebesar 70.238 yang dimiliki oleh Hero Supermarket Tbk (HERO) pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 671,92 dan standar deviasi sebesar 2.934,46. Arus kas memiliki nilai terendah sebesar -38.271 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2011. Nilai tertinggi dari arus kas sebesar 36.574 yang dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 700,19 dan standar deviasi sebesar 3.376,66.

Sebelum melakukan analisis regresi, model yang digunakan harus terlebih dahulu lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedasitas. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk menghindari terjadinya bias ketika melakukan pengujian. Jika model yang digunakan sudah lolos uji asumsi klasik maka, model tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi.

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas

	Model 1	Model 2
Kolmogorov-Smirnov Z	5.241	4.806
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Sumber : Output SPSS 2015

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) untuk kedua model sama-sama sebesar 0,00 lebih

kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$). Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Namun, *Central Limit Theorem* menyatakan bahwa dalam menentukan jumlah sampel, distribusi sampel akan menjadi normal jika jumlah sampel yang digunakan telah mencukupi ($n \geq 30$), meskipun distribusi populasi tidak diketahui. Semakin besar jumlah sampel, distribusi samplingnya akan mendekati distribusi normal. Berdasarkan asumsi *Central Limit Theorem*, maka kedua model yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis regresi.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokolerasi

	Mode 1	Model 2
Durbin – Watson	2.056	2.141

Sumber: Output SPSS 2015

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2013). Pada Tabel 7 menunjukkan nilai DW model 1 sebesar 2,056 dan model 2 sebesar 2,141 dengan nilai $d_L = 1,813$ dan $d_U = 1,825$. Sehingga $4 - d_L = 4 - 1,813 = 2,187$ dan $4 - d_U = 4 - 1,825 = 2,175$. Oleh karena nilai DW pada model 1 (2,056) dan model 2 (2,141) yang berada diantara d_U dan $4 - d_U$ ($1,825 < DW < 2,175$) maka pengujian dengan Durbin – Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi yang artinya bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi (bebas autokolerasi). Berikut ini adalah Tabel yang menunjukkan hasil uji heteros dengan menggunakan *Durbin Watson* :

Tabel 8.
Hasil Uji Heteroskedasitas

	Mode 1	Model 2
Sig.	0,210	0,720

Sumber: Output SPSS 2015

Uji ini untuk melihat apakah dalam model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedasitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedasitas. Tabel 8 menunjukkan nilai Sig. model 1 sebesar 0,210 dan model 2 sebesar 0,720. Kedua model memiliki nilai Sig > α (0,05) yang artinya variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas heteroskedasitas.

Tabel 9.
Hasil Analisis Regresi Sederhana 1

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.049	.295
X1	6.784	.000

Sumber : Output SPSS 2015

Hasil uji t variabel laba (X1) pada Tabel 9 menunjukkan nilai t sebesar 6,874 dengan signifikansi sebesar 0,00 berada dibawah alpha ($\alpha = 0,05$) dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shubita (2013) Prayoga (2012) dan Moenadien (2012) serta mendukung pernyataan PSAK No. 25, yang menyatakan bahwa laba rugi

merupakan laporan utama yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Jika laba mampu menggambarkan kinerja perusahaan, maka kandungan informasi yang terdapat dalam laba dapat digunakan untuk menilai ketidakpastian arus kas masa depan (Yuwana dan Christiawan, 2014).

Besarnya kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan dapat diketahui dari seberapa besar kesalahan peramalan atau deviasi yang dihasilkan dari sebuah peramalan. Kesalahan peramalan atau deviasi merupakan perbedaan antara hasil prediksi dengan nilai aktual, semakin kecil kesalahan peramalan maka hasil prediksi tersebut semakin mendekati nilai aktualnya. Selain dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh perusahaan di masa yang akan datang, informasi tentang kinerja suatu perusahaan terutama profitabilitas, juga seringkali digunakan dalam memprediksi arus kas masa depan (Dwiati, 2008).

Tabel 10.
Hasil Analisis Regresi Sederhana 2

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.381	.168
X1	8.735	.000

Sumber: Output SPSS 2015

Hasil uji t variabel arus kas (X2) pada Tabel 10 menunjukkan nilai t sebesar 8,735 dengan signifikansi sebesar 0,00 berada dibawah alpha ($\alpha = 0,05$) dengan demikian H₂ diterima dan H₀ ditolak. Ini berarti bahwa arus kas memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian konsisten dengan

penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Yoon and Pae (2011), Shubita (2013), Nany (2013), Laksmi dan Ratnadi (2014) dan Adnyani (2015). Penilaian terhadap arus kas masa depan didasarkan atas pentingnya arus kas operasi dalam menjalankan kegiatan operasional yang menjadi kegiatan utama perusahaan. Sehingga informasi arus kas historis layak digunakan dalam memperkirakan ketidakpastian yang terjadi dari arus kas masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan salah satu manfaat informasi laporan arus kas yaitu menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas masa depan (Kieso, 2010).

Perlu diperhatikan bahwa dalam sebuah peramalan pasti terdapat sebuah kesalahan, artinya tidak mungkin hasil prediksi sama persis dengan nilai aktualnya. Karena tujuan utama peramalan ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian terhadap arus kas masa depan. Sama halnya dengan laba, besarnya kemampuan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas masa depan juga dapat diketahui dengan melihat seberapa besar kesalahan peramalan atau deviasi dari hasil peramalan. Menurut Nany (2013) arus kas merupakan prediktor yang baik dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Karena sebagian besar aktivitas operasi adalah aktivitas rutin yang akan terus berulang setiap tahunnya sehingga arus kas operasi masa mendatang sudah dapat diprediksi atau dianggarkan sebelumnya.

Tabel 11.
Hasil Uji MAPE

	MAPE 2012	MAPE 2013	MAPE 2014
Laba (X1)	2,31	1,40	1,82
Arus Kas (X2)	1,15	1,31	1,72

Sumber: data diolah SPSS 2015

Hasil pengujian dengan analisis MAPE pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai MAPE tahun 2012 untuk arus kas = 1,15 < laba = 2,31, MAPE tahun 2013 untuk arus kas = 1,31 < laba = 1,40 dan MAPE tahun 2014 untuk arus kas = 1,72 < laba = 1,82. Hasil tersebut membuktikan bahwa arus kas memiliki nilai *absolute error* yang lebih kecil dibandingkan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara *absolute* dengan menggunakan analisis MAPE terbukti bahwa prediktor arus kas lebih baik jika dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan (H_3 diterima).

Tabel 12.
Hasil *Independent Sample t-test*

	2012	2013	2014
Sig. (2-tailed)	0,247	0,773	0,808

Sumber : Outpus SPSS 2015

Hasil uji secara statistik menggunakan *Independent Sample t-test*, menunjukkan bahwa kedua prediktor sama (homogeny) yang artinya tidak terdapat perbedaan antara kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) pada Tabel 12 yang memiliki nilai sebesar 0,247, 0,773 dan 0,808 yang lebih besar dibandingkan alpha ($\alpha = 0,005$). Jika nilai Sig. (2-tailed) > α , maka H_0 diterima, yang artinya kedua varian sama atau tidak terdapat perbedaan antara prediktor laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh As'ad (2010) dan Laksmi dan Ratnadi (2014).

Dalam melakukan prediksi terutama pada data *time series* ada baiknya menggunakan data historis dari apa yang akan diprediksi. Sehingga, akan lebih baik jika dalam memprediksi arus kas masa depan adalah menggunakan data historis dari arus kas itu sendiri. Meskipun tidak salah jika menggunakan prediktor laba dalam memprediksi arus kas, karena didalam laba juga terdapat item kas yang berhubungan dengan arus kas (Juliadi ,2012). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aghaei dan Shakeri (2010), As'ad (2010), Al-Debi'e (2011), Ramadhani (2012) dan Raharjo (2012) yang juga menyatakan bahwa arus kas lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun, hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Takhtaei (2013) yang menyatakan bahwa laba lebih baik dibandingkan arus kas.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan. Kemampuan prediksi laba akan semakin kuat jika laba memiliki kualitas yang baik. Karena semakin baik kualitas laba, maka semakin baik pula kemampuan informasi laba dalam memprediksi arus kas masa depan.

Arus kas memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan. Arus kas operasi memiliki hubungan yang kuat dengan arus kas masa depan, karena arus kas tersebut dihasilkan dari kegiatan rutin operasional perusahaan.

Hasil pengujian dengan uji MAPE membuktikan bahwa secara *absolute* prediktor arus kas dianggap lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Sedangkan secara statistik dengan menggunakan uji *Independent Sample t-test* memnunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan prediktor laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor, kreditor dan para pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi serta bermanfaat sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya. Bagi para peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan uji beda selain MAPE yaitu uji MAD, MSE dan MPE agar hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang menggunakan ukuran kesalahan yang berbeda.

REFERENSI

- Adnyani, Rai. D. 2015. Kemampuan Laba, Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Skripsi*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Aghaei, M., & Shakeri, A. 2010. Application Cash Flow Ratios, Cash Flows and Accrual Accounting in Predicting Future Operating Cash Flow in Listed Companies of Tehran Stock Exchange. *Financial Accounting*, Vol.2, No.5, pp: 1-16.
- Al-Debi'e .2011. Are Operating Cash Flows a Superior Predictor of Future Operating Cash Flows than Earnings? Evidence from Jordan. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, issue Vol.40, No.2, pp:36-46.
- Besley, Scott., & Brigham, Eugene F. 2008. *Essentials of Managerial Finance*. USA : South-Western.
- Dwiati , Agustina Rantna. 2008. Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akrual untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan. *Unpublished undergraduate thesis*, Universitas Brawijaya, Malang.

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati N. Damodar.2004. *Basic Econometrics*. Mc Graw – Hill.
- Hadianto, Bram., dan Herlina. 2010. Prediksi Arus Kas Bebas, Kebijakan Utang, Dan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Dibayarkannya Dividen. *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol.3, No.1,pp: 53-74
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007.*Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan.*Tesis Strata-2*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoror, Semarang.
- Jogiyanto, 2003.*Teori Portofolio dan Analisis Investasi.*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, BPFE.
- Kieso, D.E. 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Erlangga.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T. D. 2010. *Intermediate Accounting* (13th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons Asia Pte Ltd.
- Laksmi, A. Indira dan Ratnadi, Ni Made Dwi.2014. Kemampuan Arus Kas dan Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan.*Jurnal Akuntansi*.Vol.9, No.1, pp:88-96.
- Nany, M. 2013. Analisis Kemampuan Prediksi Arus Kas Operasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*Vol.5, No.1, pp :35-46.
- Pae, Jinhan and Sung Soo Yoon. 2012. Determinant Of Analys Cash Flow Forecast Accuracy. *Joournal Of Accounting, Auditing and Finance*. January, Vol.27, No.1, pp: 123-144.
- Prasidhanto, W. 2012.Studi Akuntansi Relevansi Nilai Prediktif pada Badan Usaha Milik Negara.*Jurnal Riset & Informasi*, Vol.3, No.1, pp :14-32.
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi. 2012. Pengaruh Laba Bersih Dan Komponen Komponen Akrual Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Di Masa Depan.*Skripsi*.FEB Universitas Diponegoro. Semarang

- Qodri, Rif'an. 2010. Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan.*Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Raharjo.2012. Kemampuan Laba dan ARUS Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Mendatang.*Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ramadhani, Wulan. S. 2012. Kemampuan Memprediksi Arus Kas Melalui Analisa Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi Agregat dan Komponen Arus Kas Operasi.*Skripsi*. FEB Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Rohmah, Fitri Nur. 2010. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan.*Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Shubita, Fawzi. 2013. The Forecasting Ability Of Earning and Cash Flow. *Journal of Accounting*. Vol.5, No.3, pp: 12-15.
- Skousen, K, Fred dan Stice James D. 2004.*Akuntansi Intermediate*, Edisi Lima Belas, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyadi. 1999. The Predictive Ability of Earnings Versus Cash Flow Data to Predict Future Cash Flows: a Firm-Specific Analysis. *Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd*.
- Syafriadi, H. 2000. Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(1),h : 76-88.
- Takhtaei, Nasrollah. 2013. Relative Ability of Earning Data and Cash Flow in Predicting Future Cash Flows. *Journal Of Accounting Research*, Vol.3, No.1, pp : 2162- 3082.
- Triyono, 2011. Dampak Kualitas Laba Terhadap Kemampuan Memprediksi Laba, Arus Kas dan Komponen Akrua. *Simposium Nasional Akuntansi xiv Aceh 2011*. Universitas Syah Kuala. Aceh.
- Utami, Dillah, 1999, Muatan Informasi Tambahan Arus Kas dari Aktivitas Operasi, Investasi dan Pendanaa, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 1.
- Utama, Suyana Made. 2011. "*Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*". Edisi ke 5. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Waldron, M.A. and Jordan, C.E. 2010, The comparative predictive abilities of accrual earnings and cash flows in periods of economic turbulence: the case of the IT Bubble, *The Journal of Applied Business Research*, Vol.26, No.1, pp: 85-97.
- Wartini. 2013. Penaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arua Kas Aktivitas Operasi di Masa Mendatang. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Aali Haji.
- Widodo, Eko. 2002. Kemampuan Prediksi Informasi Arus Kas dan Laba Terhadap Informasi Kas Satu Tahun Kedepan Dengan AutoRegressive Distributed Lag Model. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. STIE YKPD.
- Wulandari, Made Dwi, dan Sukartha I Made. 2015. Kemampuan Informasi Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Deviden di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, ISSN : 2303-8578. Vol.10, No.1, pp: 136-149 .
- Yaniartha, P. D'yan. 2010. Kemampuan Prediksi Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas pada Masa Mendatang. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Yoo, Choong Yuel and Jinhan Pae. 2011. Estimation and Prediction Tests of Cash Flow Forecast Accuracy. *Journal of Forecasting*. Vol.31, No.3. pp: 33-39.
- Yuwana, Vina dan Christiawan, Yulius Jogi. 2014. Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Business Accounting Review*, Vol.22, No.1, pp:1-10.
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisis 8 .Yogyakarta : BPFE Yogyakarta